

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan dasar manusia di era sekarang yang menjadi sorotan utama adalah bidang pendidikan. Pendidikan begitu diagungkan agungkan oleh banyak kalangan. Mulai dari kalangan biasa sampai kalangan atas sekalipun. Sedangkan faktanya, di zaman modern saat ini yang memegang peranan paling penting adalah pendidikan. Sebab dengan pendidikan, dapat memudahkan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan kepada anak-anak bangsa.

Pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 bahwasannya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Sehingga dapat difahami bahwa pendidikan merupakan proses transfer ilmu atau pengetahuan kepada anak, yang memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan, baik untuk diri sendiri, orang lain, ataupun masyarakat. Selain itu pendidikan dimaksudkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan pengetahuan, memperbaiki akhlak, dan mengembangkan potensi pada anak. Dalam pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan melalui suatu proses pembelajaran.

Dilihat dari pengertiannya, Pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang terencana dan sistematis dengan memanipulasi sumber belajar agar dalam diri peserta didik terjadi proses belajar.² Pembelajaran disini tidak hanya berpusat pada guru dengan murid. Melainkan juga orang tua kepada anaknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

¹ Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 2.

² Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 51.

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dari tujuan pendidikan tersebut diketahui bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan pemahaman dan keterampilan peserta didik atau anak dalam proses pembelajaran.

Guru dan orang tua merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar anak. Orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan yang memberi warna kepribadian pada anak. Setiap anak yang lahir ke dunia ini memiliki bakat, yaitu kemampuan yang menonjol dalam salah satu aspek kepribadian yang diperoleh sebagai pembawaan.⁴ Sehingga harus dikembangkan semaksimal mungkin melalui pendidikan dari orang tua.

Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai *madrásátul ula* (madrasah pertama) bagi anaknya. Orang tua memberikan pendidikan mulai dari saat pertama lahir. Seperti mengumandangkan adzan di telinga saat setelah lahir di dunia. Dan dilanjutkan dengan pendidikan setelah masa bayi hingga masa dewasa. Dan orang tua masih berperan sebagai pendidik utama.

Berbeda dengan guru yang ada di pendidikan formal, guru hanya memberikan informasi tambahan untuk keberlangsungan pendidikan pada anak. Guru adalah aktor utama dalam pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Istilah guru dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, yang artinya seorang yang memberikan ilmu dalam sebuah majlis taklim atau madrasah.⁵ Jadi dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru atau *al-ustadz* adalah pengajar yang membutuhkan keprofesional dalam mengajar, sehingga dapat benar-benar disebut sebagai seorang guru.

³ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

⁴ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2011), 127.

⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), 32.

Pengembangan pemahaman anak perlu melibatkan orang tua dan guru dalam menentukan strategi yang akan digunakan dalam mengajar. Hal ini dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 125/16 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِي

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁶

Berdasarkan ayat diatas dapat difahami bahwa dalam proses pembelajaran, guru dan orang tua membutuhkan strategi dalam menyampaikan pemahaman kepada anak. Melalui strategi ini anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Perlu difahami bahwa setiap strategi yang dipilih guru dan orang tua, harus disesuaikan dengan kondisi sang anak.

Penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan orang tua dan guru menjadi faktor penentu kesuksesan di setiap usaha pendidikan. Dalam pengertiannya, strategi merupakan suatu konsep yang digunakan untuk sebuah pembelajaran. Dengan tujuan adanya kesatuan pemahaman baik guru dengan anak didik, dan orang tua dengan anaknya.

Seorang murid atau anak dalam teorinya bagaikan sang kanvas putih dihadapan seorang pelukis. Pelukis ini mempunyai banyak kesempatan dalam menciptakan karya seni yang bagus di atas kanvas yang masih polos tersebut. Adapun cat warna warni, kuas, dan elemen lukis lainnya berarti sebuah mata pelajaran. Adapun hal lainnya adalah ekspresi.⁷ Maka seorang pelukis harus benar-benar mempersiapkan hal-hal yang perlu digunakan dalam

⁶ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 125, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 224.

⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 82-83.

melukis. Dalam hal ini pelukis dan ekspresi yang di maksudkan adalah orang tua dan guru. Maka dapat dikatakan bahwa seorang murid atau anak dapat mengikuti apa yang diperintahkan orang tua dan guru melalui coretan-coretan cat tersebut, yang diaplikasikan melalui pembelajaran.

Pada dasarnya pendidikan yang dilaksanakan di pendidikan formal diambil alih oleh seorang guru. Sedangkan jika sudah kembali ke rumah diambil alih oleh orang tua anak. Pendidikan yang dilakukan tanpa memandang keadaan fisik, *psikis*, ekonomi, dan lain sebagainya. Kita ketahui bahwa anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam *realitanya*, banyak anak yang mempunyai kecerdasan di atas ataupun di bawah rata-rata. Hal ini ditunjukkan bahwa anak yang unggul dibidang olahraga namun belum tentu unggul dibidang pengetahuan dan sebaliknya. Dan anak yang memiliki kekurangan fisik belum tentu tidak unggul di bidang pengetahuan, keterampilan dan lain-lain.

Realitanya dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berasumsi bahwa anak yang mengalami kekurangan fisik, kurang juga dalam segala hal sehingga dipandang sebelah mata. Anak diremehkan karena keadaan yang kurang sempurna dan tidak mampu belajar di pendidikan formal layaknya anak normal lainnya. Persepsi masyarakat inilah yang terkadang membuat orang tua dan anak menjadi *down*.

Persepsi masyarakat tentang anak yang mengalami kelainan fungsi anggota tubuh sering kali disebut dengan istilah “anak tunadaksa”. Dalam pengertiannya, anak tunadaksa merupakan anak yang salah satu anggota tubuhnya tidak dapat bekerja dengan baik. Sehingga anak ini seharusnya memperoleh pendidikan yang khusus. Tetapi banyak anak tunadaksa ini masuk di lingkungan anak normal (pendidikan normal). Sehingga mengakibatkan Anak tunadaksa sering di olok-olok dan dikucilkan dalam lingkungan masyarakat ataupun di dunia pendidikan. Pada hakikatnya, mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Mereka memiliki hak untuk menuntut ilmu, sekolah dengan anak normal lain, bersosial dengan anak normal dan lain sebagainya.

Melalui problematika tersebut, anak tunadaksa memerlukan penanganan khusus. Sekalipun mereka masuk dalam pendidikan anak normal. Sehingga peranan orang tua dan

guru kembali di utamakan dalam proses pendidikan kali ini. Dalam proses pendidikan pada anak tunadaksa ini yang menjadi titik utamanya yakni pada prestasi anak tersebut.

Perkembangan anak tunadaksa dalam pendidikan dapat dibuktikan melalui prestasi belajar, tidak menuntut kemungkinan bahwa banyak anak tunadaksa yang memiliki kecerdasan diatas anak normal lainnya. Dalam hal ini di faktorkan karena strategi orang tua dan guru dalam pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Pembelajaran yang berlangsung sudah semestinya menggukon strategi pembelajaran. Proses pembelajaran pada anak tunadaksa yang melangsungkan pembelajaran bersama anak normal lainnya menggunakan sistem pendidikan integrasi, dimana proses pembelajaran anak tunadaksa dilakukan dengan anak normal dalam satu kelasnya seperti mendapatkan sarana prasarana, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lain-ain yang sama pula.

Dalam penelitian ini di titik beratkan pada anak tunadaksa. Dalam sisi lain, anak tunadaksa merupakan salah satu anak yang memiliki kekurangan dalam hal fisik. Disini peneliti menganggap bahwasannya setiap anak itu sama. Dalam hal ini, anak merupakan karunia terbesar yang diberikan pencipta untuk masing-masing orang tua. Dan anak dalam kehidupannya dapat menerima haknya di segala liniasi. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada anak tunadaksa karena ada hal unik yang perlu dikaji lebih dalam karena porsinya berbeda dengan anak normal terlebih pada bidang pendidikan.

Data menunjukkan bahwasannya, mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan terhadap anak tunadaksa dengan anak normal melalui sistem tidak membedakan antara anak normal dengan anak tunadaksa dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak terjadi sikap diskriminasi terhadap anak didik. Problem ini perlu diaji lebih mendalam yang diharapkan dapat membantu problematika yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menjadikan MI NU Imaduddin Mejobo Kudus sebagai tempat dalam melakukan penelitian. Karena di MI NU Imaduddin ini hanya terdapat satu anak penyandang berkebutuhan khusus yang lebih jelasnya di sebut anak tunadaksa. Faktanya bahwa kebanyakan anak

berkebutuhan khusus di tempatkan di sekolah khusus dalam pendidikannya. Namun, berbeda di MI NU Imaduddin ini yang mau menerima siswa yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data di lapangan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menjadikan lokus penelitiannya yaitu mengenai studi kasus terhadap satu anak tunadaksa berdasarkan strategi pembelajaran pendidikan integrasi terhadap prestasi belajar anak tunadaksa yang berada dikelas lima di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus.

Namun, berbeda dengan penelitian tahun-tahun lalu. Pelaksanaan penelitian ini bersamaan dengan adanya pandemi covid-19 yang sedang merebak di dunia, termasuk Indonesia. Kondisi penyebaran covid-19 yang begitu cepat, sehingga berdampak pada bidang perekonomian, sosial, pemerintahan, pendidikan dan bidang lainnya. Dalam bidang pendidikan sendiri baik dari jenjang dasar hingga ke perguruan tinggi mengalami sistem perombakan yang sangat signifikan. Karena tidak diperbolehkan untuk saling berkerumun, dan harus melakukan *social distancing*. Salah satu dampak pada bidang pendidikan, pembelajaran sehari-hari diliburkan sementara waktu hingga pada waktu yang tidak ditentukan. Namun, pendidikan yang dilakukan tidak boleh berhenti begitu saja. Dalam pendidikan sekarang ini menggunakan sebuah solusi *daring* atau pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan secara *online*. Berjalannya waktu mengenai pandemi covid-19 ini, pemerintah mulai mencari solusi lain yakni dengan menerapkan kondisi *new normal*. Kondisi ini menggunakan konsep protokoler kesehatan seperti memakai masker, menggunakan *hand sanitizer*, menjaga jarak antara satu sama lain, tidak berjabat tangan dan lain sebagainya sehingga mencegah penyebaran covid-19 menjadi lebih luas. Kondisi *new normal* ini akan diterapkan di semua lini termasuk di lembaga pendidikan.

Sistem pembelajaran yang dilakukan di MI NU Imaduddin ini selama pandemi covid-19 pada awalnya dilaksanakan secara *daring* karena di Kudus kondisinya sedang zona merah. Namun, seiring berjalannya waktu kemudian pembelajaran dilaksanakan secara *luring* karena sudah memasuki zona *orange*.

Pembelajaran yang dilakukan secara *daring* ini dilaksanakan dengan cara menginformasikan materi

pembelajaran sesuai jadwal yang telah diatur selama sepekan sesuai jam sekolah, materi di *share* melalui grup *WhatsApp* yang telah di buat guru kelas masing-masing dan anak belajar di rumah dengan bimbingan orang tuanya. Sedangkan pada sistem *luring*, pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka yang dilakukan di TPQ dan rumah warga sekitar MI NU Imaduddin Mejobo dengan sistem 3 kali pertemuan dalam sepekan sesuai jam belajar. Sistemnya anak masuk sekolah mulai jam 07.00-10.00 WIB tanpa ada jam istirahat. Kemudian baru pada bulan Oktober 2020 pembelajaran dilaksanakan di MI NU Imaduddin secara tatap muka dengan sistem 3 kali pertemuan dalam sepekan. Sistemnya anak masuk sekolah mulai jam 07.00-10.00 WIB tanpa ada jam istirahat. Dalam hal ini semestinya pembelajaran yang dilakukan pada anak tunadaksa dengan anak normal dilakukan secara berbeda karena kondisi covid-19 ini. Disini ada perbedaan mengenai pelaksanaan pembelajaran di masing-masing madrasah, pembelajaran di MI NU Imaduddin menggunakan sistem *daring* dan *luring* sedangkan di MI yang berada di kota masih menggunakan sistem *daring* sesuai dengan ketentuan di madrasah masing-masing. Namun, mayoritas MI yang berada di wilayah kecamatan Mejobo pembelajaran menggunakan sistem *daring* dan *luring*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti strategi pembelajaran dalam meningkatkan prestasi pada anak tuna daksa. penelitian ini berjudul **“Studi Kasus Strategi Pembelajaran Pendidikan Integrasi Terhadap Prestasi Belajar Anak Tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup tiga hal, antara lain pelaku (*actor*), aspek tempat (*place*), aktifitas (*activity*). Berikut penjelasannya:

1. Pelaku (*actor*) yaitu pelaku dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua pada anak tunadaksa yang akan diamati.
2. Aspek tempat (*place*) adalah lokasi penelitian dilakukan, yakni di MI NU Imaduddin dan kediaman rumah anak tunadaksa untuk mengakuratkan data penelitian.
3. Aktifitas (*activity*) merupakan aktifitas yang akan peneliti amati saat pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh orang tua

dan guru melalui kegiatan kehidupan sehari-hari pada anak tunadaksa. Penelitian ini akan mengamati dari mulai guru dan juga orang tua melakukan proses pendidikan integrasi pada anak tunadaksa sampai dengan tahapan evaluasi dan tindak lanjut melalui pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang sudah di paparkan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan integrasi oleh guru terhadap prestasi belajar anak Tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus tahun pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan integrasi oleh orang tua terhadap prestasi belajar anak tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus tahun pelajaran 2020/2021?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan integrasi oleh guru dan orang tua terhadap prestasi belajar anak tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus tahun pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Hasil secara optimal dalam tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut. Adapun tujuan peneliti melaksanakan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan integrasi oleh guru terhadap prestasi belajar anak Tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan integrasi oleh orang tua terhadap prestasi belajar anak Tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan integrasi yang diberikan guru dan orang tua terhadap anak Tunadaksa di MI NU Imaduddin Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang strategi pembelajaran pendidikan integrasi terhadap prestasi belajar anak tunadaksa di ranah Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga

Penelitian ini sebagai sumbangsih kepada INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama dharma penelitian.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan menggugah motivasi guru atau calon guru PGMI. Sehingga siswa tidak hanya mendapat pengajaran saja, diharapkan bisa menciptakan strategi khusus dan umum untuk anak tunadaksa di ranah Madrasah Ibtidaiyah.

c. Orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu membuka mata hati untuk orang tua yang memiliki anak tunadaksa agar tidak pantang menyerah dalam mendidik anak agar mampu berprestasi di pendidikan.

d. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sehubungan dengan penggunaan strategi dalam menangani anak tunadaksa agar prestasi belajarnya meningkat.

F. Sistematika Penulisan

Tersusunnya kaidah dalam pembuatan karya ilmiah secara sistematis ini, peneliti memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini yang dikemukakan garis besar sistematikanya diantaranya:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar dan juga daftar isi.

Bab pertama dalam bab pertama ini disajikan masalah-masalah yang menjadi pendahuluan dari pembahasan skripsi ini

dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang membahas kajian strategi pembelajaran, prestasi belajar, anak tunadaksa serta penjabaran mengenai penjabaran mengenai penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yakni berisi tentang jenis pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat tentang pembahasan empiris yang berisi laporan hasil penelitian skripsi ang trkait paparan data dalam pemberian jawaban terhadap problemetika pada masalah yang telah dirumuskan di atas dan pembahasan atau analisis laporan dari hasil penelitian.

Bab kelima penutup, tentang pembahasan akhir dari skripsi meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran masalah yang ada kaitannyya dengan skripsi ini.

Bagian akhir yakni terdiri dari daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran. Berupa transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dokumen sumber primer penelitian dan daftar riwayat hidup peneliti.